

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Membaca

1. Pengertian Membaca

Menurut H.G. Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹ Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami dan memikirkan. Disamping itu, membaca adalah perilaku penguraian tulisan, suatu analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah.²

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam sesuatu yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca.

Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang

¹ Slamet Kundharu Saddhono, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Karya Putra Darwati, Bandung, 2012, hal 64.

² Ibid.

menyusun sebuah bahasa. Adapun pengertian lain membaca adalah suatu proses transaksi yang di dalamnya pembaca mengartikan maksud yang dibuat penulis. Selama membaca, arti tidak hanya muncul dari halaman per halaman bagi pembaca, namun ini merupakan suatu negosiasi rumit antara teks dan pembaca yang dibentuk oleh konteks situasional singkat dan konteks sosio linguistik yang lebih luas.³

Dalam kajian Islam membaca merupakan suatu hal penting yang diperintahkan Allah swt kepada umat manusia. Dengan kalimat ini pula Allah swt memberikan wahyu pertama kali kepada Rasulullah Muhammad saw. Ketika beliau sedang *bertahannus* (menyendiri) di dalam gua hira' pada suatu malam, datanglah Malaikat Jibril mengajarkan surat Al Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.⁴

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat pertama yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah ini sangat menginspirasi bagi umat manusia, khususnya umat Islam untuk menjadi manusia yang memiliki budaya cerdas yaitu membaca. Secara tersirat ayat ini juga mengajak manusia untuk menjadi manusia yang senantiasa mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang baik,

³ Hodijah Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, UPI Press, Bandung, 2007, hlm. 98.

⁴ Alquran surat Al 'Alaq ayat 1-5, *Alquran al Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1998, hlm. 1271.

sebab membaca dan menulis adalah sumber ilmu pengetahuan. Dengan membaca seseorang akan menemukan sesuatu yang belum diketahui. Dengan membaca pula seseorang akan memahami apa yang selama ini belum difahaminya. Dari ayat ini dapat difahami pula bahwa sesungguhnya membaca adalah salah satu syiar agama Islam yang harus senantiasa tumbuh di dalam kehidupan umat ini.⁵

Turunnya perintah membaca kepada seorang Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis tentunya memberikan pesan yang sangat mendalam bahwa membaca itu tidak hanya yang terkait dengan tulisan saja. Membaca realitas, membaca kondisi penciptaan alam semesta, dan membaca segala hal yang bisa dirasakan oleh manusia sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Hadirnya ayat ini sekaligus meneguhkan posisi kenabian Rasulullah Muhammad saw bahwa Allah sangat berkuasa menjadikan seorang Nabi yang *ummi* bisa membaca atas kehendak-Nya. Hal ini juga sekaligus menjadi bukti kenabian Rasulullah saw dan kebenaran Alquran, bahwa keberadaan Alquran sesungguhnya adalah wahyu, bukan hasil karya Nabi Muhammad saw.⁶

Kemampuan membaca seseorang akan terasah ketika mampu membiasakan diri mengulang-ulang bacaan sehingga mampu menjadikan membaca sebagai sebuah budaya bagi dirinya. Maka membaca harus dilatih, membaca harus dibiasakan dan dibudayakan sampai seseorang mampu menikmati kegiatan membaca tersebut. Hal ini adalah satu hikmat dari pengulangan kata *iqra* di dalam surat Al Alaq tersebut. Agar manusia mengulang-ulang kegiatan membaca

⁵ Abu al-Fida' al-Hafizh ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Vol. II, Digital Library: Maktabah Syamilah.

⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Vol. II, Digital Library : Maktabah Syamilah.

sehingga menemukan kandungan ilmu dari apa yang dibacanya tersebut.⁷

Membaca dalam rangka menimba ilmu pengetahuan ini akan mampu menghasilkan sebuah kebaikan ketika dilandasi dengan pemahaman bahwa Allah swt adalah Zat yang mempunyai ilmu pengetahuan tersebut. Itulah sebabnya Allah swt memerintahkan dengan kalimat “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”. Ini adalah sebuah landasan yang sangat kokoh sehingga hasil ilmu pengetahuan yang didapatkan mampu menjadikannya manusia yang senantiasa tunduk berzikir merenungi keagungan sang pencipta alam semesta beserta segala isinya ini. Hal inilah yang diinginkan Allah swt melalui firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁸

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

⁷ Ibid.

⁸ Alquran surat Ali Imran ayat 190-191, *Alquran al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 138.

Kebaikan ilmu adalah ketika dapat menjadikan seorang manusia merenungi apa yang ada di depan matanya. Ia memahami bahwa itu semua adalah bukti kebesaran Allah swt. Sebuah ilmu yang menjadikannya menemukan hakikat kebesaran Allah swt dan menjadikan dirinya tertarik melakukan amal salih yang akan mengantarkannya ke surga Allah swt.⁹

Kewajiban menuntut ilmu sesungguhnya merupakan tugas mulia yang harus diemban oleh setiap orang muslim. Kewajiban ini melekat kepada setiap *mukallaf*, sebab hanya dengan ilmu itulah seorang muslim mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba sekaligus *khalifah* yang diamanahi untuk mengelola alam semesta ini sesuai perintah Allah swt. Rasulullah saw bersabda :

عن أنس ابن مالك قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ – رواه ابن ماجه¹⁰

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda : menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti orang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.

Derajat hadis ini adalah *sahih lighairihi* sebagaimana dijelaskan oleh Imam Suyuti di dalam kitabnya. Kewajiban menuntut ilmu ini meliputi sermua kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun di dalam hadis ini tidak menyebutkan kalimat muslimah namun hakikat kewajiban itu melekat kepadanya. Ketika ada

⁹ Abu al-Fida' al-Hafizh Ibnu Kasir, Op.cit.

¹⁰ Alhadis, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. II, Digital Library, Maktabah Syamilah.

penyebutan laki-laki, maka secara otomatis di dalamnya terkait juga dengan seorang perempuan.¹¹

Dari penjelasan ini dapat difahami urgensi belajar melalui membaca bagi setiap kaum muslimin. Dengan belajar kaum muslimin bisa mencapai puncak kejayaannya, melahirkan banyak ilmuwan muslim yang memberi sumbangsih pengetahuan untuk dunia berupa karya tulis berbagai disiplin ilmu.

2. Metode Dasar Membaca

Berdasarkan cara penyampainnya, membaca terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut¹²:

a. Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan per bagian kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya. Pendekatan dilakukan secara alfabet, mengenalkan masing-masing huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata. Berikut ini beberapa metode membaca yang digolongkan ke dalam pengajaran sekuensial.

1) Fonik

Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata. Misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vokal bulat (seperti A, U dan O), beberapa konsonan bilabial (seperti B, P, dan M) dan konsonan dental (seperti T). Huruf-huruf tersebut lazim diucapkan anak yang belajar bicara, seperti ta-ta-ta, ma-ma-ma atau pa-pa-pa.

2) Mengeja

¹¹ Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar as Suyuti, *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Vol. II, Digital Library, Maktabah Syamilah.

¹² Haryadi, *Retorika Membaca; Model, Metode, dan Teknik*, Rumah Indonesia, Semarang, 2011, hlm. 62.

Metode ini diperkenalkan abjad satu per satu terlebih dahulu, kemudian menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya, menghafal bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu dapat menimbulkan kebingungan kepada anak, khususnya balita. Kadang mereka sulit menerima mengapa rangkaian huruf b dan a harus dibaca ba (bukan be-a). Kelemahan lainnya adalah anak sulit menghilangkan kebiasaan mengeja setelah menguasai rangkaian suku kata. Misalnya proses mengeja be-a = ba, de-u = du sulit dihilangkan untuk membaca badu.

3) Suku Kata

Metode ini mulai banyak digunakan karena tingkat keberhasilannya cukup baik. Anak diperkenalkan dengan penggalan suku kata, kemudian dirangkai menjadi satu kata.

Contoh :

ba bi bu be bo

ca ci cu ce co

ba ca bo bo

Keunggulan metode ini merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini karena kepraktisannya. Karena metode ini tidak memerlukan waktu untuk mengeja terlebih dahulu.

b. Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah membentuk hubungan antara yang dilihat dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika

membaca. Oleh karena itu, cara ini cenderung diperuntukkan bagi anak-anak dominasi otak kanannya menonjol baik. Berikut ini beberapa metode yang termasuk metode simultan.

1) Membaca Gambar

Metode ini disajikan dengan menampilkan suatu gambar dan kata yang menunjukkan nama gambar tersebut. Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalkan mengenalkan bahwa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing”.

2) Kartu Kata atau Doman

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar. Mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang akrab di sekeliling anak, misalnya ibu atau mama, bapak atau papa. Berkali-kali kartu itu diperlihatkan anak disertai bunyi bacaanya. Jika sudah lancar membaca maka anak diperkenalkan kata-kata baru yang lain, demikian seterusnya.

3) Membaca Keseluruhan Kemudian Bagian

Caranya memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf.

Contoh :

ini duku

ini duku

i-ni du-ku

i-n-i d-u-k-u

c. Eklektik

Cara ini merupakan campuran antara cara sekuensial dan simultan. Percampurannya sesuai kebutuhan anak, karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

B. Konsep Pembelajaran Qiraati

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti paham bidang ilmu tertentu.¹³ Kata verbal ajar menjadi mengajar yang berarti menunjuki seseorang tentang sesuatu agar dia menjadi tahu, memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu.¹⁴ Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses memahami seseorang tentang bidang ilmu tertentu sehingga orang tersebut menjadi tahu tentang sebuah ilmu. Dalam sebuah pembelajaran terjadi proses transformasi pengetahuan dari pendidik kepada anak didik secara berkesinambungan dan berulang-ulang, serta membutuhkan keseriusan dan berlatih setiap huruf-huruf dan bacaannya.

Menurut Sunhaji pembelajaran adalah sebuah peristiwa belajar (*event of learning*) yang menghasilkan sebuah interaksi antara guru dan murid dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar dengan tujuan berusaha untuk melakukan sebuah perubahan perilaku dalam diri siswa.¹⁵

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.¹⁶

¹³ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Penerbit Ganeca Exact, Bekasi, 2010, hlm. 31.

¹⁴ J.S. Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 19-20.

¹⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integrative Pendidikan Agama Islam dan Sains*, STAIN Press, Purwokerto, 2013, hlm. 17.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pembelajaran Alquran Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 33-34.

Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotor dengan tujuan agar anak mempunyai kecakapan dan ketrampilan tertentu.

Dalam Islam, belajar menempati posisi penting sehingga Allah swt memberikan bekal kepada Nabi Adam as melalui firman-Nya :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ¹⁷

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.

Untuk menyiapkan manusia yang mendapat tugas sebagai *khalifah* yang akan mengelola alam semesta maka Allah berikan ilmu pengetahuan kepadanya dengan memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as tentang nama-nama segala sesuatu yang Allah ciptakan. Dan dengan ilmu inilah Allah menunjukkan kemuliaan manusia dibandingkan para Malaikat, walaupun mereka adalah makhluk Allah yang taat dan tidak pernah membangkang perintah-Nya.¹⁸

2. Pengertian Metode Qiraati

Metode Qiraati adalah salah satu metode pembelajaran Alqur'an praktis yang mulai dikenalkan pada tahun 1963 di Semarang, Jawa Tengah. Kaidah ini dikenalkan oleh Dachlan Salim Zarkasyi. Pada awalnya terdiri dari 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid untuk usia TK, 4 Jilid untuk usia SD, 3 Jilid untuk usia SMP/SMA, dan 2 jilid untuk usia mahasiswa. Konten materi yang disampaikan dalam modul metode

¹⁷ Alquran surat al Baqarah ayat 31, *Alquran al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1998, hlm. 11.

¹⁸ Abu al-Fida' al-Hafizh ibn Kasir, Op.cit.

Qiraati adalah pengenalan dan membaca huruf hijaiyah terputus dan huruf hijaiyah sambung di jilid 1, latihan bacaan panjang dan pendek di jilid 2, latihan bacaan dengung di jilid 3 dan latihan bacaan jelas yang tidak boleh didengungkan serta latihan membaca ayat-ayat Alquran di jilid 4. Setelah anak selesai belajar 4 jilid dilanjutkan pelajaran tajwid dan gharib, sehingga siswa siap membaca Alquran dengan baik dan benar.¹⁹

Metode ini disusun karena kegelisahan beliau terhadap kualitas bacaan masyarakat pada saat itu yang kurang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Alquran yang baik dan benar. Kalaupun ada metode membaca Alquran, namun kualitas lulusannya tidak ideal. Salah satu sebabnya menurut Dachlan Salim Zarkasyi adalah karena guru Alquran terlalu toleran dengan kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam belajar. Kesalahan demi kesalahan yang tidak segera dibenarkan itu kemudian menjadikan kesalahan yang berlanjut sehingga kualitas bacaan masyarakat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw.²⁰

Buku Qiraati tidak dijual secara bebas, karena Qiraati tidak menjual buku tapi mentransfer ilmu, sehingga buku hanya bisa didapatkan di koordinator amanah buku sesuai dengan wilayah amanahnya. Dachlan Salim Zarkasyi memberikan wasiat kepada para guru Alquran bahwa untuk menjadi guru Qiraati yang baik dan berhasil, harus sabar dan ikhlas, harus selalu istiqamah tadarus Al Qur'an dan shalat tahajud.²¹

Sebagai sebuah hasil penelitian yang mendalam tentang metode membaca Alquran, Qiraati mempunyai target yang jelas dalam

¹⁹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraati Metode Praktis Membaca Alquran*, Yayasan Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin, Semarang, 1990.

²⁰ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, Yayasan Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin, Semarang, t.th. hlm. 5.

²¹ Ibid.

mengembangkan metode membaca Alquran ini di tengah-tengah masyarakat. Tujuan Metode Qiraati adalah²² :

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Alquran (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid).
- b. Menyebarkan Ilmu Bacaan Alquran yang benar dengan cara yang benar.
- c. Mengingatnkan para guru Alquran agar berhati-hati dalam mengajarkan Alquran .
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran Alquran .

Target dalam pembelajaran Qiraati adalah agar murid mampu membaca Alquran dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad saw secara *mutawatir*. Apabila diajarkan di sekolah, dalam waktu 4 tahun siswa ditargetkan sudah mampu membaca Alquran dengan penguasaan *mahraj* dan tajwid yang baik. Apabila diajarkan di TPA/TPQ, di forum pengajian di musalla atau masjid atau setiap hari diajarkan, maka selama enam bulan siswa sudah dapat membaca Alquran dengan baik²³.

Untuk penguatan kelembagaan Qiraati, dibuatlah sebuah lembaga yang menaungi pembelajaran Alquran tersebut. Sebagai sebuah lembaga yang harus mengawal metodologi sebagaimana yang dicita-citakan oleh penyusunnya, maka harus ada standarisasi kelembagaan. Oleh sebab itulah pengurus pusat Qiraati membuat standarisasi lembaga Alquran yang menggunakan metode Qiraati dengan ketentuan bahwa lembaga Qiraati yang ideal harus memiliki sarana pendidikan yang terbagi menjadi tiga perangkat utama, yaitu²⁴ :

- a. Perangkat keras, yang meliputi:
 - 1) Gedung atau kelas
 - 2) Almari kecil

²² Ibid., hlm. 2.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid. hlm. 4.

- 3) Papan Tulis
 - 4) Alat Peraga
 - 5) Buku Pegangan
- b. Perangkat Lunak, meliputi:
- 1) Materi, yaitu materi yang tertera dalam buku panduan Qiraati.
 - 2) Aturan atau ketentuan yang dibuat oleh lembaga dan ditaati bersama.
 - 3) Administrasi yang rapi
- c. Sumber Daya Manusia (SDM), meliputi :
- 1) Pengurus
 - 2) Kepala Sekolah/ Penanggung Jawab
- d. Guru
- e. Tata Usaha.

Kepala Sekolah adalah ujung tombak lembaga dan sangat berperan atas maju mundurnya lembaga. Oleh karena itu diharapkan kepala sekolah mempunyai kompetensi ilmu yang berkaitan dengan Alquran, dan lebih baik lagi jika hafal Alquran. Diantara tugas pokok kepala sekolah adalah:

- a. Menjamin terlaksananya proses belajar mengajar dan segera membenahi jika terdapat masalah.
- b. Mengatur dan menugaskan guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuan terbaik yang dimiliki guru.
- c. Berkewajiban menegur dengan sopan terhadap guru yang perlu mendapat pengarahan dan nasihat.
- d. Memimpin forum pertemuan yang diawali dengan tadarus minimal dua kali dalam sebulan.
- e. Menguji santri yang naik jilid.

Untuk menyelaraskan program dan obyek belajar sehingga menghasilkan mutu lulusan yang ideal dalam Qiraati dibuat jenjang lembaga pembelajaran metode Qiraati dengan rincian sebagai berikut ²⁵:

²⁵ Ibid.

- a. TPQ/TKQ (Taman Pendidikan Alquran) dikhususkan bagi siswa usia mulai 3 setengah tahun.
- b. Pasca TPQ dengan pendalaman materi *tahfidh* (menghafal Alquran) dan mendalami ilmu salaf, diperuntukkan bagi siswa yang sudah lulus IMTAS.
- c. LPQ (Lembaga Pendidikan Alquran untuk siswa usia remaja sampai manula).
- d. LPMQ (Lembaga Pendidikan *Muallimil* Qu'ran), yaitu lembaga Alquran bagi calon guru Qiraati.

3. Pengertian Pembelajaran Metode Qiraati

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa pembelajaran metode Qiraati adalah sebuah proses transformasi ilmu membaca Alquran menggunakan metode khusus yang disusun oleh Dachlan Salim Zarkasyi dengan tujuan agar anak mampu membaca Alquran dengan tartil sesuai kaidah hukum tajwid.

Prinsip pembelajaran metode Qiraati untuk guru adalah *dak-tun* (tidak menuntun). Maksudnya adalah dalam mengajarkan Qiraati, guru tidak boleh banyak menuntun, guru hanya menerangkan setiap pokok pelajaran saja dan memberi contoh bacaan yang benar sekedar satu baris atau dua baris. Hal ini sesuai pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau keterampilan proses.

Prinsip pembelajaran lainnya adalah *Ti-Was-Gas* (Teliti-Waspada-Tegas) yaitu dalam memberi contoh harus teliti dan benar, saat menyimak juga harus teliti dan waspada, demikian pada saat penentuan kenaikan siswa harus tegas tidak boleh segan, ragu dan berat hati.²⁶

4. Kurikulum Metode Qiraati

Muatan pelajaran yang menjadi target pembelajaran Qiraati terdiri dari hal-hal yang terkait dengan kecakapan membaca Alquran dan

²⁶ Murniati, Transkrip Wawancara, No. 4, hlm. 115.

ditambah dengan kemampuan menguasai materi tambahan. Adapun materi utama dalam pembelajaran Qiraati yaitu²⁷ :

- a. Fasahah
- b. Tartil
- c. Gharib dan musykilat
- d. Tajwid

Sedangkan materi tambahan yang disampaikan dalam pembelajaran Qiraati yaitu²⁸ :

- a. Bacaan salat
- b. Hafalan surat-surat pendek (ad duha sampai an nas)
- c. Hafalan do'a-do'a pendek
- d. Menulis huruf Arab
- e. Bahasa Arab
- f. Hafalan hadis-hadis pendek
- g. Kesenian yang Islami.

Adapun dalam aplikasi pembelajaran, mengingat waktu yang tersedia maka materi tambahan hanya boleh disampaikan apabila tidak mengganggu kualitas hasil pembelajaran materi utama.²⁹

Seorang pengajar Qiraati harus melalui tahapan-tahapan pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing dengan materi *tashih* guru, pembekalan metodologi pengajaran Qiraati, sampai dengan praktik mengajar langsung di kelas. Hal ini dimaksudkan agar guru Qiraati mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab yang benar (*bi lisānil 'arabi*), karena prinsip Qiraati sesuai

²⁷ Dachlan Salim Zarkasyi, Op.cit.

²⁸ Ahmad Alwafa Wajih, *Maqalah Qiraati Panduan Calon Guru TK/TP Alquran*, Koordinator Qiraati Cabang Gresik, Gresik, 1996, hlm. 10.

²⁹ Bunyamin Dachlan, Op.Cit., hlm. 3.

dengan yang diwasiatkan oleh penulisnya adalah jangan wariskan yang salah, karena yang benar itu mudah.³⁰

5. Tahapan Pembelajaran Qiraati

Dalam metode Qiraati ada lima tahapan pembelajaran, yaitu³¹ :

- a. Tahap sosialisasi, maksudnya adalah penyesuaian dengan dunia anak sehingga materi yang akan dipelajari menjadi menyenangkan dan bermakna. Tahap ini disesuaikan dengan pokok bahasan dan usia anak.
- b. Tahap terpusat, guru menjelaskan pokok bahasan dan memberi contoh beberapa baris atau kata, santri menyimak dan menirukan dan meneruskan seluruh halaman tanpa diberi contoh guru. Pada tahap ini harus mengupayakan bahwa seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru dan aktif mengikuti petunjuk guru.
- c. Tahap kegiatan terpimpin, guru hanya memberi komando dengan aba-aba atau ketukan, siswa membaca tanpa diberi contoh oleh guru, kecuali jika bacaan siswa kurang tepat. Pada tahap ini guru hendaknya memperhatikan siswa satu persatu untuk melihat apakah siswa aktif membaca dan memperhatikan bukunya atau tidak.
- d. Tahap semi klasikal, santri membaca sendiri bersama-sama dalam kelompok kecil, sedangkan kelompok kecil lain menyimak atau menirukan. Kelompok kecil dapat didasarkan pada jenis kelamin, barisan tempat duduk atau lainnya.
- e. Tahap kegiatan individual, tiap siswa membaca sendiri beberapa baris atau seluruhnya secara bergantian sesuai kondisi.

Seluruh tahapan tersebut bertujuan untuk mencapai target dapat membaca Alquran dengan tartil (*mahraj*) dan sifat huruf yang sebaik mungkin, mampu membaca dengan bacaan tajwid dan mengenal bacaan

³⁰ Ibid. hlm. 10.

³¹ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 4. hlm. 115.

gharib, mengerti arti bacaan dan praktik shalat, hafal beberapa hadis dan surat pendek serta hafal beberapa doa, serta dapat menulis huruf Arab.

Untuk menjaga kualitas lulusan dan menyeragamkan metode pembelajaran Qiraati ditetapkan bahwa penerapan metodologi klasikal individual hanya berlaku untuk buku Qiraati 6 jilid (TK), sedangkan metodologi individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni diterapkan untuk buku Qiraati yang 4 jilid (SD), 3 jilid (SMP/SMA) dan 2 jilid (mahasiswa) serta lembaga yang tidak memiliki jumlah guru maupun murid dalam rasio yang ideal.³²

Qiraati membuat standar metodologi pembelajaran yang harus diikuti oleh semua guru yang mengajarkan Qiraati. Dalam sejarah perjalanan Qiraati dikenal beberapa macam metodologi yang diterapkan, yaitu³³ :

- a. Individual/sorogan dikenalkan tahun 1963-1986
- b. Klasikal Individual dikenalkan tahun 1986-1990
- c. Klasikal Baca Simak dikenalkan tahun 1990-1999
- d. Klasikal Baca Simak Murni dikenalkan tahun 1999-2001
- e. 2001- sekarang kembali ke klasikal individual.

6. Peran Guru dalam Pembelajaran Qiraati

Dachlan Salim Zarkasyi sering mengatakan bila santri gagal membaca dengan baik yang perlu dipertanyakan adalah gurunya bukan muridnya. Adapun tugas guru adalah³⁴:

- a. Melaksanakan apa yang sudah diamanahkan kepadanya yaitu mengajar seoptimal mungkin dengan harapan siswa dapat lulus tes oleh kepala sekolah atau penanggungjawab kenaikan jilid.
- b. Mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dikelasnya.

³² Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 3. hlm. 115.

³³ Siti Aisyah Dahlan, *Transkrip Wawancara*, No. 1. hlm. 111.

³⁴ Bunyamin Dachlan, *Op.cit.* hlm. 8.

- c. Memberikan semangat atau motivasi kepada siswa untuk lebih maju dalam segala hal terutama dalam belajar Alquran .
- d. Mengantarkan siswa untuk diuji oleh kepala sekolah dan menungguinya hingga selesai.

Untuk hal itulah dalam kelembagaan Qiraati ada proses yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, yaitu tashih. Tashih dari segi bahasa berasal dari kata صحح - يصحح - تصحيحا yang berarti membetulkan, memperbaiki.³⁵ Sedangkan yang dimaksud dalam istilah *tashih* dalam Qiraati adalah setiap guru yang akan mengajar dengan menggunakan metode Qiraati harus sudah diuji ketartilan bacaan Alqurannya dan dinyatakan lulus oleh penanggung jawab Alquran metode Qiraati (pentashih).³⁶ *Tashih* guru Alquran metode Qiraati ini dilakukan agar dapat diketahui kualitas guru dalam masalah bacaan Alquran, sehingga diharapkan dapat mencegah dan menghindari atau paling tidak dapat mengurangi kesalahan yang fatal dalam mengajarkan ilmu baca Alquran.

Tashih menjadi penting karena faktor yang berpengaruh di dalam proses kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu baca Alquran adalah guru, metodologi pembelajaran, murid yang belajar, manajemen, kurikulum dan lingkungan belajar. Dari kelima faktor di atas, gurulah yang paling berpengaruh, karena guru yang baik akan mampu menciptakan manajemen yang baik sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dalam membaca Alquran yang baik pula.

Untuk menjaga kualitas lembaga dan pembelajaran Qiraati, dibuatlah sebuah aturan yang menjadi acuan semua lembaga Alquran yang mengajarkan metode Qiraati. Program ini mengikat bagi semua lembaga

³⁵Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm 764.

³⁶ Bunyamin Dachlan, Op.cit.

yang ada dibawah koordinasi Qiraati pusat. Diantara peraturan yang dibuat adalah ³⁷:

- a. Mulai tanggal 1 Maret 2009 ditetapkan bahwa semua guru yang mengajarkan Qiraati harus mempunyai *syahadah* dan satu orang guru hanya boleh mengajar maksimal lima belas orang santri
- b. Semua guru Qiraati harus mengikuti Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) di tingkat lembaga sebulan 2 kali.
- c. Semua guru Qiraati harus mengikuti Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) di tingkat Korcam (koordinator Kecamatan) sebulan sekali
- d. Semua guru Qiraati harus mengikuti Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) di tingkat Cabang tiga bulan sekali.
- e. Kepala TKQ-TPQ harus mengikuti penyegaran Metodologi minimal 2 kali dalam setahun yang diadakan oleh Korcam (Koordinator Kecamatan).
- f. Semua guru harus mengikuti penyegaran metodologi sesuai tugas mengajar masing-masing setiap 6 bulan sekali yang diadakan oleh Korcam (Koordinator Kecamatan)
- g. Wajib mengadakan kegiatan berbaris selama 15 menit diluar kelas sebelum memulai pelajaran Qiraati
- h. Wajib mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan Metode Klasikal Individual.
- i. Wajib mengikutsertakan santrinya dalam PRA IMTAS (Imtihan dan Tashih Akhir Santri) yang diadakan oleh Korcam (Koordinator Kecamatan) 1 Tahun sekali.
- j. Wajib mengikutsertakan santrinya dalam IMTAS (Imtihan dan Tashih Akhir Santri) yang diadakan oleh Cabang 1 Tahun sekali.
- k. Bersedia mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Qiraati baik di tingkat Korcam (Koordinator Kecamatan) maupun Korcab (Koordinator Kabupaten).

³⁷ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 2. hlm. 115.

Bagi guru yang mengajarkan metode Qiraati, dipersiapkan beberapa tahapan pembinaan demi untuk menjaga kualitas lulusan Qiraati. Metode-metode tersebut adalah ³⁸:

- a. Metodologi dasar, untuk calon guru yang baru lulus *tashih*.
- b. Metodologi penyegaran, untuk guru yang lama tidak ada penyegaran supaya tidak jenuh dalam pembelajaran.
- c. Metodologi Emergency, untuk guru yang bermasalah dalam pembelajaran.
- d. Metodologi Insidental, untuk lembaga yang bermasalah.

Dalam kegiatan pembelajaran metodologi ini, para guru diajarkan materi metodologi dasar yang meliputi³⁹ :

- a. Tadarus Alquran yang dipandu oleh penanggungjawab *tashih* secara individu.
- b. Sejarah Qiraati, meliputi memahami biografi penemu metode Qiraati, amanat Dachlan Salim Zarkasyi, visi dan misi Qiraati serta target yang harus dicapai setiap jilid.
- c. Administrasi lembaga dan kelas
- d. Penyampaian macam-macam metodologi, bedah buku setiap jilid, simulasi penerapan metodologi dan tes tertulis
- e. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilakukan dengan melakukan simulasi mengajar di depan kelas.

7. Evaluasi Pembelajaran Qiraati

Prosedur evaluasi pembelajaran Qiraati dilakukan dengan beberapa sarana evaluasi yang meliputi ⁴⁰:

- a. IMTAS

Imtas (Imtihan Akhir Santri/ Ujian Akhir Santri) adalah kegiatan yang dilakukan oleh Korcab Metode Qiraati

³⁸ Bunyamin Dachlan, Op.cit. hlm.15.

³⁹ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 1. hlm. 115.

⁴⁰ Bunyamin Dachlan, Op.cit. hlm.16.

untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar Metode Qiraati di setiap lembaga sebagai evaluasi kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tersebut dalam bentuk ujian bersama. Untuk melaksanakan IMTAS lembaga Qiraati harus memenuhi ketentuan sebagai berikut ⁴¹:

- 1) IMTAS diadakan 2 kali dalam 1 tahun (Periode Muharram dan periode Rajab)
- 2) Ada surat pemberitahuan ke lembaga Qiraati
- 3) Sebelum peserta diikutkan IMTAS sebaiknya ada kegiatan Pra IMTAS yang disampaikan oleh kepala lembaga untuk menguatkan kemampuan siswa.
- 4) Pra IMTAS dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan IMTAS
- 5) Peserta IMTAS adalah yang dinyatakan lulus oleh Lembaga
- 6) Lembaga pengguna Qiraati yang telah berdiri lama sesegera mengirimkan peserta IMTAS minimal 2 tahun sejak ditetapkan
- 7) Lembaga pengguna Qiraati yang baru harus mengirimkan peserta IMTAS selambat-lambatnya 3 tahun sejak berdiri
- 8) Lembaga Non Formal, seperti sekolah yang ada muatan Alquran dengan metode Qiraati aturan IMTAS mengikuti Lembaga Formal (TPQ).
- 9) Materi yang diujikan adalah materi pokok dan materi tambahan
- 10) Materi pokok adalah fashohah, tartil, ghorib dan tajwid
- 11) Materi tambahan adalah hafalan surat pendek, do'a harian, wudhu dan bacaan shalat.

b. Hatmil Qur'an dan Imtihan

Proses akhir seorang siswa dalam belajar membaca Alquran dengan metode Qiraati adalah hataman. Namun, hataman dalam hal ini bukan sekedar siswa menyelesaikan seluruh jilid yang dipelajari.

⁴¹ Ibid.

Hatam Qiraati jilid 6 adalah hatam tingkat persiapan, seorang siswa yang sudah menyelesaikan jilid 6 sudah bisa membaca Alquran dengan tartil, namun mereka belum bisa dikatakan hatam.

Setelah seorang siswa menyelesaikan belajar jilid terakhir, maka dilanjutkan mempelajari tajwid dan *gharib* sembari melanjutkan mengaji dengan tadarus Alquran mulai juz 1. Penerapan tajwid dan *gharib* ini harus betul-betul dikuasai oleh siswa sampai mereka mampu membaca 30 juz Alquran tanpa melewatkan bacaan yang salah sedikitpun, termasuk bacaan *gharib*.

Dalam pelaksanaan hataman dianjurkan dengan fasilitas yang sesuai dengan kondisi, tidak perlu memaksakan diri dengan acara yang mewah, bahkan sekedar air minum dan makanan ringanpun tidak menjadi masalah. Selain itu, sebaiknya dalam membahas hataman ini dilakukan komunikasi dengan wali murid sehingga terjadi sinergi yang bagus antara lembaga Alquran dengan orangtua/wali murid.⁴²

Dalam acara hataman yang bisa dilakukan adalah hal-hal sebagai berikut⁴³:

- 1) Santri membaca secara bersama-sama QS. At Takasur sampai dengan QS An Nas dilanjutkan dengan QS Al Fatihah, QS al Baqarah ayat 1-5, QS Al Baqarah 163, QS Al Baqarah 255 dan QS Al Baqarah 284-286.
- 2) Doa Hataman
- 3) Beberapa sambutan
- 4) *Imtihan* (Santri diberi beberapa pertanyaan). Imtihan dimulai dari pelajaran *gharib* dengan menggunakan alat peraga hataman. Siswa yang hatam dites secara acak dengan peraga tersebut kemudian dilanjutkan dengan *imtihan* tajwid dalam

⁴² Siti Aisyah Dahlan, *Transkrip Wawancara*, No. 2. hlm. 111.

⁴³ Bunyamin Dachlan, *Op.cit.* Hlm. 16.

bentuk tanya jawab. Setelah itu tamu undangan dimohon menguji santri tanpa rekayasa.

- 5) Proses hataman ditutup dengan do'a oleh tokoh masyarakat.
- 6) Acara tambahan misalnya kesenian diberikan satu hari sebelum atau sesudah hataman.

Dengan adanya Hatmil Qur'an dan imtihan ini diharapkan mampu mempererat hubungan antara santri, guru, orangtua/wali murid dan masyarakat. Selain itu juga sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan siswa di hadapan masyarakat setelah belajar membaca Alquran selama beberapa waktu. Do'a penutup diharapkan sebagai sarana memohon ampun kepada Allah swt atas segala kesalahan yang sengaja ataupun tidak sengaja terjadi selama pembelajaran sekaligus memohon keberkahan Alquran untuk masyarakat.

c. Festival Qiraati

Festival Qiraati merupakan ajang kompetisi bagi anak-anak yang berprestasi dalam pembelajaran membaca Alquran dengan metode ini. Kegiatan ini diadakan secara berjenjang dari wilayah yang paling kecil. Oleh karena itu festival Qiraati cabang harus dilaksanakan menjelang festival Qiraati pusat yang dilaksanakan 2 tahun sekali.

Materi Festival Qiraati adalah muatan materi yang selama ini telah diajarkan oleh para guru kepada para siswanya. Agar memenuhi asas keadilan dan kesetaraan, maka cabang lomba dalam festival Qiraati diatur sebagai berikut :

- 1) Tartil A (usia dibawah 6 th)
- 2) Tartil B (Usia 6 s/d 9 th)
- 3) Tahfidh A (Usia dibawah 7 th)
- 4) Tahfidh B (Usia 7 s/d 10 th)
- 5) Cerdas Cermat Qur'an.

C. Konsep Pendidikan Islam Terpadu

1. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu

Yang dimaksud dengan Sekolah Islam terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Assunah. Bingkai Islam menjadikan sekolah ini mempunyai kekhasan yang meliputi semua aspek kurikulum dalam semua kegiatan mempunyai kesan Islami. Hal ini pula yang menjadikan ciri khas di semua mata pelajaran.⁴⁴

Dalam perspektif sekolah Islam, khususnya Sekolah Islam Terpadu, kata terpadu memberikan makna lebih spesifik utamanya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajarannya yakni keterpaduan yang lebih ditekankan pada aspek pembinaan dan pengembangan model kurikulum maupun pembelajaran, strategi pembinaan siswa dan materi keagamaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dihasilkan.⁴⁵

Tentang makna keterpaduan yang dimiliki SIT, sebagai model pengembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat dipahami dari buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu JSIT, bahwa konsep terpadu yang digunakan dimaknai dan dijabarkan kepada beberapa hal, yaitu ⁴⁶:

- a. Keterpaduan dalam arti kurikulumnya yakni antara kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional, JSIT, dan kurikulum muatan lokal
- b. keterpaduan dalam arti keseimbangan antara *Spiritual Quotient (SQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Intelegency Quotient (IQ)*

⁴⁴ Sukro Muhab, *et.al.*, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia*, JSIT Press, Jakarta, 2010, hlm. 8.

⁴⁵ Fahmy Alaydroes, *et.al.*, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia*, JSIT Press, Jakarta, 2014, hlm. 35.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

- c. keterpaduan dalam arti pembentukan manusianya yang meliputi jasmani, rohani dan indera
- d. keterpaduan dalam arti sumber belajarnya yakni antara alat peraga, media dan materi
- e. keterpaduan dalam arti prinsip dalam mendidik anak yakni antara sekolah, orangtua dan lingkungan
- f. keterpaduan dalam arti *maaddah* (materi) yang meliputi *qauliyah* (verbalistik) dan *kauniyah* (empiris)
- g. dalam arti optimalisasi sasaran yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Keterpaduan dimaknai sebagai upaya memadukan bidang pelajaran umum dengan bidang pelajaran agama Islam secara seimbang dengan menitikberatkan pada upaya memasukkan nilai-nilai Islam kedalam semua mata pelajaran. Keterpaduan juga diupayakan pada cara mengajar guru, dengan mengkondisikan siswa pada lingkungan kehidupan yang penuh dengan nuansa ke-Islaman dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Keterpaduan juga menjadi dasar dalam pengembangan sekolah, dengan mencoba memadukan keinginan pemerintah, cita-cita yayasan, dan keinginan sekolah, siswa dan masyarakat utamanya orangtua.⁴⁷

Dalam mengaplikasikan ciri ke-Islaman itu Sekolah Islam Terpadu berusaha memadukan antara beberapa aspek, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Selain itu dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

⁴⁷ Ibid., hlm. 37.

Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

2. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan nasional ternyata belum mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas yang tinggi. Yang terjadi justru sebaliknya, moral bangsa semakin rusak. Fenomena ini bisa dilihat dari maraknya tawuran, budaya menyontek ketika ujian, kriminalitas yang sering terjadi. Hal yang tragis adalah ketika negara Indonesia ini dikenal sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, tingkat kerusakan lingkungan, tingkat kriminalitas, penggunaan narkoba dan penghutang tinggi di dunia.

Semua itu terjadi karena format pendidikan yang diterapkan di negeri kita telah mengalami ketimpangan kurikulum. Pada sektor pendidikan umum terjadi sekularisasi pendidikan, yang memisahkan pendidikan umum dari pendidikan agama yang sesungguhnya sarat dengan pesan-pesan moral. Sementara di sektor pendidikan agama yang banyak diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren terjadi sakralisasi, yakni muatan-muatan agama yang seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi dan berkembang di dunia. Jadilah mereka murid-murid yang mengetahui ilmu agama, tetapi gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Sekularisasi pendidikan ini terwujud juga dalam kelembagaan pendidikan di Indonesia. Ada sekolah yang dikenal dengan sekolah umum (SD, SMP, SMA) dan ada juga sekolah yang dikenal dengan

sekolah agama (MI,MTs, MA). Sekolah umum mengimplementasikan kurikulum nasional secara utuh, sedangkan sekolah agama menerapkan 70 % kurikulum umum dan 30 % kurikulum agama.⁴⁸

Akibat dari sekulerisasi pendidikan ini mengakibatkan banyaknya hal-hal yang secara esensial merupakan pelajaran tentang ayat-ayat Tuhan namun tidak bisa terkait dengan agama. Lebih jauh, kondisi ini melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun hatinya tidak terkait dengan sang pencipta atau manusia yang sangat menguasai ilmu agama namun tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu

Yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu adalah kurikulumnya. Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi dan pengembangan. Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

⁴⁸ Mohammad Kosim, "Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)", *Tadris*, Vol. 2, No. 1, 2007. hlm. 52.

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang arsitek, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang yang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren.

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah,⁴⁹ dan masyarakat.

Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga program sebagai berikut yaitu program reguler, program kurikulum kekhasan Sekolah Islam Terpadu dan program pengembangan diri. Program reguler merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang memuat kurikulum keagamaan seperti tilawah dan tahfidhul Quran, Bahasa Arab. Lebih dari itu kurikulum ini menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Sedangkan program pengembangan diri

⁴⁹ Sukro Muhab, Opcit. hlm. 36.

terdiri dari Pramuka SIT, Mentoring Agama Islam dan ekstra kurikuler seperti renang, bela diri, kesenian, dan sebagainya.⁵⁰

4. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang harus dipelajari dan ilmu yang boleh dipelajari, namun keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks Alquran dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta. Diantara keduanya tidak mungkin bertentangan karena sama-sama berasal dari Allah swt.

Sekolah Islam Terpadu memodifikasi dan mengembangkan kurikulumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan utamanya yaitu menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral Alquran dan sunah dengan ilmu pengetahuan modern. Ini merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menyeimbangkan anak didik baik dari segi penguasaan keilmuan modern maupun moral keagamaan sehingga seluruh kehidupan siswa semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan skill kejuruan namun yang lebih penting bagi mereka adalah menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan memperkuat

⁵⁰ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati tahun pelajaran 2016/2017.

keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah.

Dalam kurikulum JSIT Indonesia, Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mencapai misi pembentukan generasi muslim yang memiliki pemahaman Islam yang utuh menyeluruh yang meliputi⁵¹:

- a. Loyalitas mutlak kepada Allah swt, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman,
- b. produktifitas yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan semua,
- c. semangat juang yang tangguh,
- d. ketaatan kepada aturan kehidupan yang berlaku,
- e. jiwa pengorbanan dan kepedulian,
- f. totalitas,
- g. komitmen dengan kebenaran dan keadilan,
- h. sikap menghargai karya dan kemampuan orang lain, rasa persaudaraan sesama umat di seluruh dunia.

Selain itu penanaman karakter dalam Sekolah Islam Terpadu dilaksanakan untuk mencapai 10 karakter kepribadian muslim yang ideal, yaitu ⁵²:

- a. Aqidah yang bersih
- b. Ibadah yang benar
- c. Pribadi yang matang
- d. Mandiri
- e. Cerdas dan berpengetahuan
- f. Sehat dan kuat
- g. Bersungguh-sungguh dan disiplin
- h. Tertib dan cermat

⁵¹ Fahmy Alaydroes. et.al, Op.cit., hlm. 371.

⁵² Ibid.

- i. Mengoptimalkan waktu
- j. Bermanfaat bagi orang lain.

5. Manfaat Pendidikan Islam Terpadu

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu memberikan corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia. Proses Islamisasi melalui Sekolah Islam Terpadu dapat berlangsung melalui berbagai model. Para siswa di sekolah-sekolah Islam terpadu pada umumnya telah mengalami proses reislamisasi. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dorongan yang datang dari anak (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam kadang lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar, sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami. Hal demikian juga menimbulkan dampak berbeda dari keberadaan Sekolah Islam Terpadu.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu ternyata tidak hanya melakukan Islamisasi di lembaga pendidikan formal di kelas, namun juga berdampak langsung terhadap perkembangan keislaman di masyarakat umum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pengelolaan Sekolah Islam Terpadu yang memang melibatkan pihak-pihak di luar sekolah yakni masyarakat dan orang tua. Sekolah Islam Terpadu melakukan integrasi keikutsertaan antar berbagai pihak untuk bersama-sama melakukan perubahan dalam bidang pendidikan.

Fakta lain dari kehadiran Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan ini merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu orang beranggapan pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan non-Islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. Sekolah Islam Terpadu kebanyakan diminati oleh kalangan Muslim elit baik dalam arti secara ekonomi, keterdidikan dan birokrasi. Ini bertarti, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah muslim. Pola ini berbeda dengan pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat kegiatan keagamaan lain.⁵³

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan berfikir pada penelitian ini, penyusun terlebih dahulu melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terdiri dari skripsi atau jurnal tentang topik yang hampir sama dengan penelitian ini :

1. Badrud Tamami dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks Juli 2016 dengan judul *Pelatihan Membaca Alquran Yang Baik dan Benar Melalui Metode Qiraati* menyimpulkan bahwa metode Qiraati terbukti efektif untuk pembelajaran membaca Alquran dalam waktu yang singkat.

⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* , Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 80.

2. Wiwik Anggranti dalam Jurnal Intelegensia, Volume I, Nomor 1, April 2016 dengan judul *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan sebuah kesimpulan bahwa proses pembelajaran membaca Alqur'an harus memperhatikan metode yang digunakan dan urgensi pelatihan untuk para guru yang mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan harapan.
3. Nur Khikmah dalam sebuah skripsi berjudul *Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran di Dabin III Kecamatan Semarang Barat (Studi Deskriptif di TK Al Azhar 22 dan TK ABA 23 Semarang)*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis menyimpulkan bahwa diperlukan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran serta supervisi kepala sekolah agar terbentuk pemahaman yang sama tentang metode pembelajaran dalam diri semua guru sehingga hasil belajar siswa sesuai kondisi yang diinginkan.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Metode Qiraati sangat efektif digunakan sebagai metode yang bisa memfasilitasi siswa belajar membaca Alquran dengan cepat. Tidak hanya untuk siswa, bahkan metode ini juga bagus diterapkan untuk orang-orang dewasa.
2. Dalam mengaplikasikan metode Qiraati diperlukan konsistensi dan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dengan benar agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
3. Kualitas guru harus selalu dibina dan dikembangkan agar dalam menjalankan tugas pembelajaran mampu secara konsisten menerapkan standar pembelajaran yang telah ditentukan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Penelitian ini mengambil posisi berbeda dari penelitian yang sudah ada dengan *problem research* yang akan menjadi fokus penelitian adalah adanya siswa yang belajar membaca Alquran dengan metode Qiraati selama 11 tahun namun tidak berhasil hatam dengan bacaan Alquran yang sesuai dengan kaidah tajwid yang benar sesuai dengan yang ditetapkan oleh penyusun metode Qiraati.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang obyektif penulis akan berusaha melihat efektifitas pembelajaran di sekolah tersebut dari sisi persiapan pembelajaran, kompetensi guru, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam proses pembelajaran metode Qiraati.

E. Kerangka Berfikir

Metode Qiraati lahir sebagai upaya untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan belajar membaca Alquran dengan cepat. Metode ini dilengkapi dengan panduan pembelajaran yang sangat detil, standarisasi guru yang ideal serta perangkat pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya tujuan metode ini. Muatan materi metode ini meliputi dua hal besar yaitu materi inti yang terdiri dari belajar membaca Alquran, tajwid dan gharib serta materi tambahan yang terdiri dari hafalan surat, hadis, dan do'a serta Bahasa Arab.

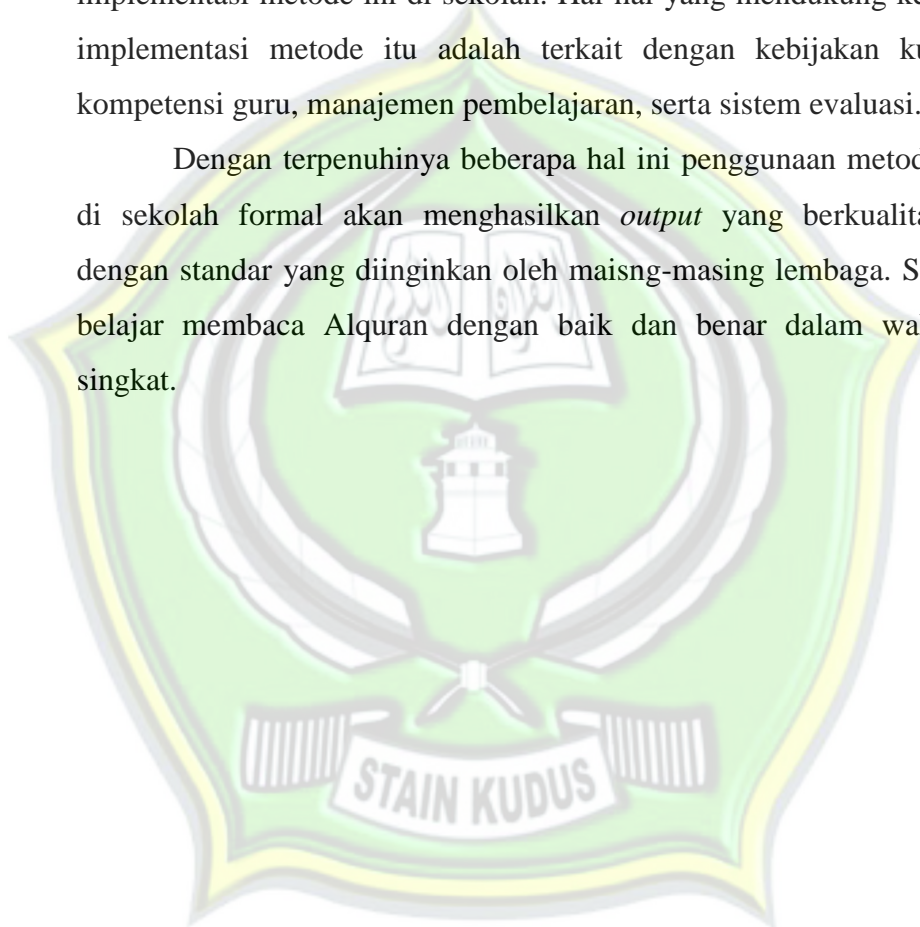
Sekolah formal, walaupun memiliki kewenangan menyusun kurikulum sendiri berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun terikat dengan peraturan kedinasan harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Pemberlakuan muatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler harus mengacu kepada regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penggunaan metode Qiraati di sekolah formal harus didukung dengan seperangkat kebijakan yang mendukung suksesnya pembelajaran metode ini di sekolah. Manajemen kurikulum sekolah yang harus melaksanakan muatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler harus mampu disinergikan dengan kurikulum Qiraati yang meliputi materi inti dan materi tambahan. Keduanya harus bisa dipadukan dengan baik

sehingga memungkinkan keduanya berjalan sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Selain itu, keberhasilan implementasi metode ini tentunya harus didukung dengan berbagai hal yang terkait dengannya. Keberadaan hal ini akan menjadi faktor pendukung keberhasilan, namun ketika hal ini tidak dapat diwujudkan akan menjadi faktor yang menyebabkan gagalnya implementasi metode ini di sekolah. Hal-hal yang mendukung kesuksesan implementasi metode itu adalah terkait dengan kebijakan kurikulum, kompetensi guru, manajemen pembelajaran, serta sistem evaluasi.

Dengan terpenuhinya beberapa hal ini penggunaan metode Qiraati di sekolah formal akan menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan standar yang diinginkan oleh masing-masing lembaga. Siswa bisa belajar membaca Alquran dengan baik dan benar dalam waktu yang singkat.



**Bagan
Kerangka Berpikir**

